

**PEMIKIRAN IBN 'ARABI TENTANG PEMAHAMAN KETUHANAN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
IMAM HANAFI
00410150

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Usman SS. M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Imam Hanafi

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalâmu'alaikum Wb. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : Imam Hanafi

NIM : 00410150

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pemikiran Ibn 'Arabi Tentang Pemahaman Ketuhanan
Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

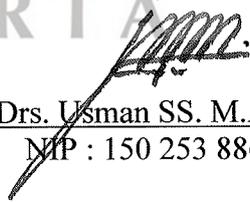
telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa, dan Bangsa. Amin.

Wassalâmu'alaikum Wb. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2004
Pembimbing


Drs. Usman SS. M.Ag.
NIP : 150 253 886

Drs. Sangkot Sirait. M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN
Hal : Skripsi
Saudara Imam Hanafi

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalâmu'alaikum Wb. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi saudara :

Nama : Imam Hanafi
NIM : 00410150
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pemikiran Ibn 'Arabi Tentang Pemahaman Ketuhanan
Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa, dan Bangsa. Amin.

Wassalâmu'alaikum Wb. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Oktober 2004
Konsultan



Drs. Sangkot Sirait M.Ag.
NIP : 150 254 037

PERSEMBAHAN



Teruntuk :
Almamaterku yang tercinta
Ayahanda (H. Ihsan) & Ibunda (Roliyah)
Yu Nah, Mas Qasim, Mas Lana, Mas Tofa, Yu Ngah, Yu Timah, Yu Tutu',
dan Keluarganya Masing-Masing
Imran, Abid & Sarah
Seseorang yang sampai saat ini ku rindu
Dan semuanya, yang pernah memberiku makna tentang Cinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya teruntuk dan milik kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan ampunan kepada kita semua. Demikian pula sholawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita, Muhammad SAW, yang telah memberi jalan kepada kita menuju agama Islam.

Melalui proses panjang, dengan berbagai pilihan-pilihan "dilema" yang menguras "keringat" waktu, akhirnya penulisan ini *berbuah* jua, meskipun harus berlayar lagi menuju daratan pertanggungjawaban. Inilah "kehidupan" yang terus-menerus selalu memproduksi ambiguitas, yang kesemuanya menuntut kita untuk menentukan pilihan yang (paling) tepat. Dan pilihan itupun harus dapat kita pertanggungjawabkan, baik sekarang (sesama manusia) maupun yang akan datang (Allah).

Tulisan Skripsi ini, sebenarnya merupakan kajian sederhana tentang persoalan mendasar dalam pendidikan agama, khususnya Pendidikan Islam, yaitu yang berkaitan tentang adanya perbedaan pemahaman ketuhanan. Penulis ingin menemukan sebuah pemahaman baru tentang pemahaman ketuhanan, yang secara konseptual mempunyai visi pluralisme. Karena, jika perbedaan pemahaman ketuhanan tersebut selalu diobyektifkan kerealitas sosial, terutama pendidikan, maka akan muncul sikap-sikap menyalahkan pemahaman ketuhanan yang satu dan membenarkan pemahaman ketuhanan yang lainnya. Harapannya, pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, bisa menyelenggarakan proses pembelajaran yang inklusif dan pluralis.

Meskipun demikian, tulisan ini dapat terwujud karena adanya dorongan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin hatur terimakasih, kepada :

1. *Bapak* (H. Ihsan) atas cinta-mu, yang membuat aku mampu menemukan pilihan-pilihan hidup, dan *Mamak* (Roliyah) yang selalu aku rindukan kasih-sayangannya, yang dengannya aku bisa belajar tentang nilai *pamrih*. Meskipun Penulis menyadari, mungkin mereka berdua tidak tahu maksud sebenarnya dari penulisan ini.
2. Yang penulis hormati Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Rahmad Suyud M.Pd., Bapak Sardjono M.Si., selaku Kepala Jurusan dan *Pak* Karwadi selaku Sekertaris Jurusan. Khusus *Pak* Karwadi, teimakasih atas segala kerendahan hatinya, yang kadang meluangkan waktu bersama penulis untuk berdiskusi.
3. Bapak Usman SS. M.Ag., selaku Dosen Pembimbing atas segala ketulusan dan keramahannya, untuk selalu meluangkan waktu kepada penulis, demi terselesainya skripsi ini. Dan satu hal, dari belialulah (paling tidak) penulis semakin menyadari tentang *makna* perbedaan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, yang telah turut banyak memberikan kontribusi yang berharga bagi penulis, dalam proses panjang dan melelahkan ketika menempuh studi, terutama *Pak* Muqowim, *Pak* Rofik, *Pak* Sangkot, kesemuanya memberi pandangan kepada penulis tentang bagaimana menghargai dan memahami orang lain, yang kebetulan berbeda dengan kita. Serta segenap Karyawan Tata Usaha, khususnya Bu Yulli

Annisa, atas pendampingan dan keramahan beliau dalam setiap minta konfirmasi nilai dan jumlah SKS.

5. Kawan-Kawan semua, *Lora* Kaji dan *sang* pujaannya, Trimakasih atas komputernya dan *kepemurahannya*, Komeng, Rokhem, atas kesetia-kawanannya. Seluruh kawan Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta, terutama *Bang* Iwan, Eko, Isam, hefzah, atas dinamika perjalanan kita selama ini. Kawan-Kawan IPARETA (Ikatan ReteH Inhil Riau Yogyakarta), Anggota Lintas Pohon Budhi (Mukti, *Cak* Guruh, Hikmah, Sis, dll).
6. Kawan-Kawan kelas PAI 2, karena kalian kita bisa saling berinteraksi dalam menapaki *lorong-lorong* Intelektual kampus kita. Kawan-kawan KKN di kelompok 8 maupun 9 di desa Glagaharjo, atas suka dukanya ketika bergulat bersama *alam*.
7. Dan semuanya yang telah memberi warna, tentang lika-liku perjalanan di terminal kehidupan ini.

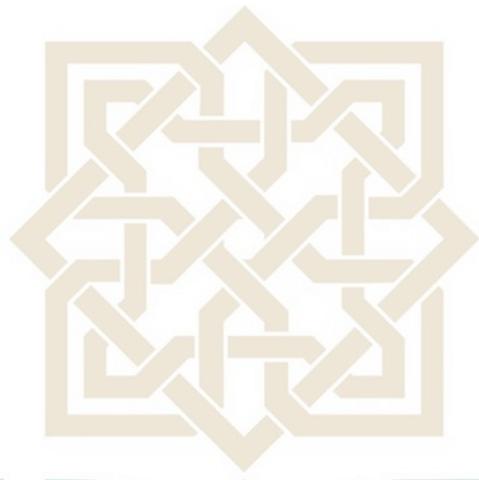
Semoga Allah swt., memberi sesuatu yang terbaik bagi mereka semua. Dan semoga skripsi bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 30 September 2004

Penulis

Imam Hanafi

NIM : 00410150



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
E. Alasan Memilih Judul	17
F. Telaah Pustaka	17
G. Kerangka Teori	23
H. Metode Penelitian	31
I. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : BOGRAFI DAN KARYA IBN 'ARABI	
A. Biografi Ibn 'Arabi	34
B. Karya-Karya Ibn 'Arabi	49
BAB III : PEMIKIRAN IBN 'ARABI TENTANG PEMAHAMAN KETUHANAN	
A. Transendensi dan Imanensi Tuhan	65
B. Tuhan Absolut dan Tuhan Ciptaan	75
BAB IV : IMPLIKASI PEMIKIRAN IBN 'ARABI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Tujuan Pendidikan Islam	88
B. Menuju Pembelajaran Sufistik ; Memperteguh Nilai Pluralistik	108
C. Materi Ketuhanan dalam Pendidikan Islam	118
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
C. Kritik	131
D. Penutup	132
DAFTAR PUSTAKA	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I Pendahuluan

A. Penegasan Istilah

Agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam judul Skripsi “*Pemikiran Ibn al-Arabi Tentang Pemahaman Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”, maka penulis perlu untuk membatasi dan menegaskan beberapa istilah tersebut serbagai Berikut :

1. Pemikiran

Secara Istilah, “pemikiran” adalah “hasil kegiatan berfikir”, yaitu hasil menggunakan akal budhi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu¹. Istilah pemikiran ini, identik dengan berfikir, yaitu aktivitas psikis, intensional, dan terjadi jika ada problem yang perlu dipecahkan². Sementara secara filosofis, pemikiran adalah aktivitas akal budhi manusia dalam menyusun pengertian-pengertian atau putusan lalu menjadikannya sebagai rangkaian putusan/kesimpulan.³ Menurut W. Poespoprodjo, pemikiran adalah aksi (*act*), dimana pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui, dan yang beraksi sebenarnya bukan hanya akal budhi, melainkan seluruh manusia (*the whole man*).⁴

Sedangkan menurut M. Sommers, pemikiran adalah pekerjaan, dimana

¹ Anton Meliono dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1988) hlm 767.

² Machfud Sholihodin. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : Sinar Wijaya. 1986) hlm 93.

³ Purwantoro dkk. *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1991) hlm 27 – 28.

⁴ W. Poespoprodjo. *Logika Scientifika*, (Bandung : Remadja Rosdakarya. 1987) hlm 174.

akal budhi sampai pada suatu putaran dengan perantara putusan-putusan lain.⁵ Jadi, pemikiran harus dimulai dengan berfikir. Berfikir itu sendiri terjadi dengan menggunakan kata-kata akal budhi, sementara kita akan menggunakan kata-kata kalau kita akan mengekspresikan pemikiran kita. Karena itu kata adalah tanda lahiriyah untuk menyatakan pengertian dan barangnya.⁶

2. Ibn 'Arabi

Ia lahir di Mursyia, Andalusia (Sekarang Murcia, Masuk wilayah Spanyol) pada tahun 560 H/1165 M. Ia sangat terkenal dengan sebutan *Muhyidin* (Penghidup Agama)⁷, *al-Syaikh al-Akbar* (Doktor Maksimum), *Ibn Aflatun* (Putra Plato, atau Sang Platonis)⁸. Dia filosof sekaligus sufi,⁹ yang paling produktif.¹⁰ Dia berusaha memadukan system pemikiran filsafat Helenik, Persia, dan India.¹¹

Kalau warisan *ruhani* Suhrawadi,¹² sebagian besar tetap tinggal dan terbatas di dunia Persia, maka pengaruh Ibn 'Arabi lebih kuat

⁵ M. Sommers, *Logika*, (Bandung : Penerbit Alumni. 1972) hlm 52.

⁶ Lihat Alex Lanur Ofm. *Logika ; Selayang Pandang*, (Yogyakarta : Kanisius. 1993) hlm 14.

⁷ Gelar ini sepertinya ada pengaruh dari pemikiran al-Ghazali melalui karyanya, yang kemudian menjadi *masterpiece*-nya al-Ghozali, yaitu *Ihya Ulumudin*. Lihat tulisan Nurcholis Madjid. "Ibn al-Arabi dan Tasawuf" Dalam *Kuliah-Kuliah Tasawuf* Editor Sukardi, (Bandung : Pustaka Hidayah. 2000) hlm 123.

⁸ Henri Corbin. *Imajinasi Kreatif Ibn al-Arabi*, (trj) (Yogyakarta : LKiS. 2002) hlm 38 – 39.

⁹ Hamka. *Tasawuf ; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Yayasan Nurul Iman. 1980) hlm 144.

¹⁰ Martin Ling, *Ada Apa Dengan Sufi* (trj) (Yogyakarta : Pusataka Sufi. 2004) hlm 146.

¹¹ John Bowker (ed), *The Oxford Dictionary of Word Religion*, (New York : Oxford University Press. 1997) hlm 457.

¹² Shihabuddin Suhrawardi (1155 – 1191) atau biasa disebut Suhrawardi al-Maqtul (yang terbunuh), berkaitan dengan kematiannya yang tragis pada usia yang masih sangat muda dalam penjara Sultan Malik Syah di Aleppo. Dia adalah pendiri filsafat Iluminasi (*Isyraqiyyah*, cahaya). Jikalau dalam filsafat emanasi, tingkatan-tingkatan wujud itu di identikkan dengan intelek, maka

pengaruhnya, melampaui Suhrawardi.¹³ Bahkan menurut William C Chitick, tidak seorang tokoh pun yang mempunyai pengaruh luas dan begitu dalam terhadap kehidupan intelektual masyarakatnya, selama lebih dari 700 tahun.

Pada ahir hidupnya, Ibn al-Arabi menghabiskan waktunya untuk mengabdikan pada Pangeran Damasykus,¹⁴ sampai dia meninggal pada tanggal 28 Rabi'utsani 637 H (16 November 1240) dan dimakamkan di utara Damasykus, dipinggiran Salahiyah, dikaki gunung Qasiyyun.¹⁵

3. Pemahaman Ketuhanan

Pemahaman merupakan sebuah proses, perbuatan, atau cara memahami.¹⁶ Sementara ketuhanan berarti sifat Tuhan atau yang berhubungan dengan Tuhan.¹⁷ Dalam Pendidikan Islam, istilah ini sering disebut sebagai ilmu tauhid, yang berarti ilmu yang mempelajari tentang “wujud” Allah.¹⁸ Jadi yang penulis maksud dari Pemahaman Ketuhanan ini adalah bagaimana memahami Tuhan melalui sifatnya yang imanen dan sekaligus transenden,¹⁹ juga sebagaimana “apa yang diketahuinya”.²⁰

dalam filsafat *isyraqiyyah* tingkatan-tingkatan tersebut diidentikkan dengan *nûr* (Cahaya). Epistemology Iluministik ini, mencapai puncaknya pada filsafat Hikmah, yang dikembangkan oleh Mulla Sadra. Bandingkan dengan Haidar Bagir. “Suatu Pengantar Kepada Filsafat Islam Pasca Ibn Rusd” dalam Murtadho Muthahari, *Pengantar Pemikiran Shadra ; Filsafat Hikmah*, (Bandung : Mizan. 2002) hlm 16 – 17.

¹³ Annemarie Schimmel. *Dimensi Mistik dalam Islam*, (trj) (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2000), hlm 333 – 334.

¹⁴ Henri Corbin. *Op Cit*, hlm 75.

¹⁵ *Ibid*, hlm 80.

¹⁶ Peter Salim dan Yenny Salim. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. (Jakarta : Modern English press. 1996) hlm 1076.

¹⁷ *Ibid*, hlm 1645.

¹⁸ Lihat Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1992) hlm 3.

¹⁹ Lihat SH. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung : Mizan. 1994) hlm 34 – 35.

²⁰ Q.S. al-Alaq : 5.

4. Implikasi

Peter Salim dan Yenny Salim, mendefinisikan implikasi sebagai “*keterlibatan*”, “Maksud atau Pengertian yang tidak disebutkan secara langsung”.²¹ Sementara Sulchan Yasin mengartikannya sebagai “keadaan terlibat”.²² Jadi, Implikasi (*imply*) merupakan *pengaruh* yang tidak langsung dari sesuatu yang mempengaruhinya.²³

5. Pendidikan Islam

Terminologi Pendidikan Islam, menurut Muhammad Kamal Hasan berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan *wakil*-Nya di dunia.²⁴

Sementara hasil kongres Pendidikan Islam se-Dunia, melalui seminar tentang konsep kurikulum Pendidikan Islam di Islamabad, Maret 1980, bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh, melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh aspek

²¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Op Cit*, hlm 652.

²² Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya Penerbit Amanah. 1997) hlm 221.

²³ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia. 1976) hlm 313.

²⁴ Muhammad Kamal Hasan, “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara” dalam Taufiq Abdullah dan Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES. 1989) hlm 409.

kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, bahasa dan mengembangkan secara individu maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah kesempurnaan hidup.²⁵

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam harus mampu membimbing jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama, menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah lakunya, aktifitas jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menuju kepada Tuhan, dan penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya.²⁶

Dari uraian diatas maka pendidikan Islam merupakan sebuah upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Jadi, yang penulis maksud dengan Pendidikan Islam disini adalah bagaimana melakukan proses internalisasi dan pembelajaran agama Islam, yang kemudian dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama.²⁷

²⁵ Abdur Rahman Saleh. *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1973) hlm 19.

²⁶ AD. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung : Ma'arif. 1989) 23.

²⁷ Bandingkan dengan rumusan pengertian PAI dari Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2002)

B. Latar belakang Masalah

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, dan pendidikan Islam juga memiliki fungsi mengarahkan kehidupan dan keberagamaan manusia kearah kehidupan Islami yang ideal.²⁸ Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya perilaku-prilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, ketidakpedulian sosial, dan lain sebagainya, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta.

Berbagai perilaku-prilaku destruktif tersebut, yang sering muncul dinegara Indonesia, merupakan akibat dari belum munculnya pribadi-pribadi cerdas, kreatif, dan berbudi luhur. Orang yang cerdas akan selalu menggunakan nalar manusiawinya secara benar dan obyektif dalam melihat realitas sosial. Orang yang kreatif, mempunyai pilihan-pilihan dalam memenuhi dan menjawab persoalan-persoalan hidupnya. Orang yang 'Arif (seakar kata dengan 'Urf, tradisi) dan luhur budi (dalam bahasa agamanya *al-Akhlâq al-Karîm*), mampu menentukan pilihan yang paling tepat dan selalu menolak cara-cara kekerasan dalam mensikapi berbagai dilemma kehidupan. Kecerdasan dan kearifan yang bersumber pada daya kritis atas nilai diri dan sosial, sehingga

²⁸ AbdulMunir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS. 1993) hlm 237.

mampu memberikan sinaran yang selalu tumbuh terhadap kepedulian pada sesama.²⁹

Apabila kita membuka kembali lembaran sejarah kekerasan dinegara kita, maka kita akan melihat kompleksitas kekerasan yang melibatkan *ranah* perbedaan pemahaman ke-Tuhanan atau keagamaan. Fakta ini dapat kita lihat, misalnya di Pekalongan (1995), di Tasikmalaya (1996), di Rengasdengklok (1997), di Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997) juga Ambon dan Maluku (1999). Bahkan beberapa pengeboman yang terjadi pada akhir-akhir ini di Indonesia, mempunyai akar sangat kuat terhadap adanya perbedaan pemahaman (baca ; keyakinan) ke-Tuhanan. Padahal jauh sebelumnya, Arnold Toynbee (1975 – 1989) sudah memperingatkan kepada kita bahwa “*tidak seorangpun dapat menyatakan dengan pasti, bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain*”.³⁰

Secara *historis-sosiologis*, pluralitas keagamaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, karena ia memang merupakan *sunnatullah*, sebab semua yang diciptakan didunia ini penuh degan keragaman. Agama lahir dan turun, tidak lepas dari konteks ruang dan waktu, sekaligus sangat terkait dengan kualitas individu dan masyarakat dalam memahami setiap pesan yang diajarkan setiap agama. Setiap orang atau masyarakat tertentu akan menggunakan simbol-simbol tertentu dalam mengekspresikan nilai keagamaan tersebut. Karena setiap individu dan

²⁹ Abdul Munir Mulkhan, “Humanisasi Pendidikan Islam” dalam *Tashwirul Afkar*, No 11, tahun 2000, hlm 11.

³⁰ Di kutip dari catatan Khamami Zada “Memebebaskan Pendidikan Islam dari Eksklusifisme menuju Inklusivisme dan Pluralisme” dalam *Tashwirul Afkar*, No 11, tahun 2000, hlm 2 – 3.

kelompok masyarakat, mempunyai kultur yang beragam, maka ekspresi sebuah agama pun secara cultural dan simbolik, akan beragam pula. Contoh yang sangat sederhana adalah perbedaan bahasa. Sehingga meskipun pesan Keesaan Tuhan pada substansinya sama, tetapi formula bahasanya berbeda.

Oleh karena itu, realitas kemajmukan dan keberagaman yang hidup di Indonesia, merupakan kenyataan historis yang tidak terbantahkan oleh siapa pun. Dapat dibayangkan bagaimana kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, keharmonisan, dan kedamaian suatu masyarakat ber-Tuhan yang beragam atau pluralistic, jika masing-masing pihak (yang berbeda pemahaman ke-Tuhanan) tertutup untuk mengklaim bahwa pemahaman dan tradisi keagamaan dirinyalah yang paling sempurna dan benar.

Akan tetapi, akan menjadi sebuah perpecahan dan bahkan menimbulkan suasana saling mengancam, ketika hubungan keberagamaan manusia berkembang menjadi kesalah-pahaman. Kondisi ini, oleh Hugh Goddard disebut sebagai kondisi “standar ganda” (*double standard*). Yaitu, seseorang akan selalu menetapkan standar-standar tertentu kepada pihak lain, yang jelas-jelas sudah berbeda. Sehingga menimbulkan prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang pada akhirnya berujung pada sikap saling curiga antar umat beragama. Dan dapat kita lihat, selama berabad-abad sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan, dengan dalih “*Demi mencapai ridho Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa*”.³¹

³¹ Alwi Shihab. *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan. 1998) hlm 40.

Dalam konteks inilah, pendidikan agama Islam sebagai salah satu media penyadaran umat, dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan sebuah pemahaman ke-Tuhanan (teologi) yang inklusif dan pluralis. Sehingga masyarakat Islam akan menyadari akan keberagaman yang plural. Dengan tertanamnya kesadaran akan adanya pemahaman yang multicultural dan pluralis, maka akan berimplikasi pada corak pemahaman ke-Tuhanan yang *hanif* dan toleran.

Di sini perlu adanya bentuk dan tradisi pemahaman keagamaan yang memiliki visi “universal” dalam merumuskan apa yang disebut dalam filsafat sebagai *the meaning and purpose of the life* (makna dan tujuan hidup). Yaitu merumuskan bentuk dan tradisi pemahaman keagamaan, yang tidak menekankan pada dimensi formalnya (*eksoteris*), tetapi lebih menekankan pada dimensi “batin” (*esoteris*). Oleh sebab itu, agama perlu dipahami sebagai *relatively absolute* (hanya secara relatif absolut), yakni mengembalikan makna dasar agama sebagai pembebas atas kemanusiaan.³² Nah, sufisme yang merupakan dimensi batin dan esoteric Islam, dan yang merupakan jantung ajaran Islam,³³ termasuk dalam usaha mempertegas kembali eksistensi manusia ini.³⁴

Kaum sufi mengajarkan Kebenaran berasal dari Tuhan adalah Mutlak, akan tetapi ketika sampai kepada manusia harus melalui rentangan ruang dan

³² Agama merupakan gabungan dari “substansi” (*esoteris*) dan “bentuk” (*eksoteris*), maka agama menjadi suatu yang absolut, tetapi relatif. Maka SH. Nasr menyebutnya sebagai *relatively absolute*. Lihat SH Nasr. *Knowledge and The Sacred*, (Edinburgh : Edinburgh University Press. 1981) hlm 68.

³³ SH. Nasr. *Islam Antara Cita dan Fakta*, (trj), (Yogyakarta : Pusaka. 2001) hlm 91.

³⁴ Abdul Munir Mul Khan. “Pengantar” dalam Jalaluddin Rumi, *Kearifan Cinta;; Renungan Sehari-hari kutipan Fih Ma Fih*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2001) hlm vii.

waktu, sehingga keragaman pemahaman tidak mungkin dinafikan. Begitu juga dalam internal Islam, yang sesungguhnya bangunan ajaran yang sampai kepada kita berbaur dengan kontruksi historis dan kontruk penafsiran, yang pada akhirnya memunculkan berbagai aliran atau mazhab.

Diantara mazhab dan aliran dalam Islam, sufisme adalah yang paling ramah dan toleran terhadap agama-agama lain. Tidak heran jika banyak kalangan non-muslim yang menaruh simpatik kepada sufisme. Sehingga, karena daya tarik keramahan, kedalaman, kesejukan, dan kekayaan spritualnya ini, sufisme paling banyak memberi kontribusi bagi proses penyebaran Islam. sebagaimana yang diakui oleh Rahman, "*Penyebaran Islam di India, di Asia Tengah, Anatolia, dan di Afrika dilakukan melalui persaudaraan-persaudaraan sufi, dan sufisme di seluruh wilayah ini melakukan kompromi dengan lingkungan spritual yang sudah ada*".³⁵

Kaum sufi juga selalu berusaha mencari titik temu antar semua agama, menggali pesan Tuhan yang sama, yang terbungkus dalam bentuk bahasa, symbol, dan tradisi pemahaman keagamaan, sebab Tuhan menyapa umat-Nya dengan bahasa dan lokus budaya. Oleh karena itu, Ibn 'Arabi sebagai salah satu tokoh sentral dalam tradisi sufi, menjadi sangat penting untuk dijadikan refrensi, dalam kaitanya dengan pemahaman ke-Tuhan.

Ibn 'Arabi menulis, bahwa pemahaman manusia tentang Tuhan mempunyai dua hal ; *Pertama*, Tuhan dalam pengetahuan, konsep, penangkapan atau persepsi manusia. Di sini Tuhan dipahami melalui

³⁵ Fazlurrahman, *Islam*, (Chicago : The University of Chicago. 1979), hlm 6.

penggambaran manusia tentang Tuhan, sehingga setiap manusia mempunyai persepsi sendiri-sendiri dalam mendekati, mencintai, dan ber-*ibadah* kepadanya. Maka, pluralitas menjadi sebuah keniscayaan, dan ketika setiap manusia atau kelompok berusaha mempertahankan persepsinya tersebut atau bahkan menganggap bahwa itu semua paling benar, maka eksklusifitas keber-Tuhanan menjadi sebuah sikap dari masing-masing kelompok.³⁶ Seorang eksklusif biasanya menginginkan agar orang-orang yang berbeda pemahaman dalam ber-Tuhan, berubah menjadi sepaham dengan mereka dengan dalih “keselamatan”. Sikap ini juga ditandai dengan cara-cara menyalahkan pemahaman orang lain, sekaligus membenarkan pemahamannya sendiri. Padahal menurut Ibn ‘Arabi, Nabi telah bersabda bahwa nanti di hari kiamat, Tuhan akan menampakkan dirinya sesuai dengan persepsinya.³⁷ Oleh karena itu, bagi Ibn ‘Arabi semua yang dipahami oleh masing-masing manusia pada dasarnya satu, sebab Tuhan telah menampakkan diri-Nya dalam semua bentuk kepercayaan.

Kedua, untuk mendapatkan pengetahuan Tuhan yang sebenarnya, maka kita harus melepas semua hasil dari pemahaman tentang Tuhan tersebut. Di sini Tuhan dipahami sebagai Wujud yang Mutlak, Tuhan yang Mengatasi dan jauh berada di atas persepsi manusia itu sendiri yang serba nisbi. Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa sangat mustahil mengetahui Tuhan, karena Tuhan tidak dapat di asosiasikan dengan apapun juga. Pada taraf inilah, agama dipahami

³⁶ Sikap ini oleh Hendrik Kramer dianggap sebagai sikap yang kurang kondusif bagi pengembangan studi agama-agama. Lihat Doglas Allen, *Structure and Creativity in Religion*, (Netherland : Mouton Publisher. 1978) hlm 77.

³⁷ Bandingkan dengan Muslim, *al-Shâhîh ; Kitab al-Imân*, No 302. (Kairo : Muhammad ‘Ali Shabih. 1916) hlm 114 – 117.

sebagai sebuah kesatuan pesan dari Tuhan, kesatuan esensi, atau kesatuan substansi, karena wahyu yang merupakan pesan (*risalah*) yang disampaikan oleh Nabi atau Rasul adalah pesan universal, “*Setiap bangsa mempunyai rasul*”.³⁸ Dan esensi pesan tersebut adalah sama, yaitu “*Tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku*”.³⁹

Meskipun demikian, setiap pesan adalah unik, karena masing-masing pesan diberikan oleh Nabi “*dengan bahasa umat-nya*”.⁴⁰ Oleh karena itu, kesatuan pesan ini, merupakan kesatuan esoteris, bukan dalam doktrin-doktrin, ajaran-ajaran, bentuk-bentuk, atau cara-cara beribadah, melainkan dalam esensinya, yaitu *Tauhid*, ke-Esa-an Tuhan, atau Tuhan itu sendiri.

Sehingga sangat menjadi penting kiranya, apabila saat ini pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, membicarakan diskursus pluralitas sebagai sebuah keniscayaan dalam memahami pesan Tuhan. Dengan menggali dan mempertengahan kembali pemikiran Ibn ‘Arabi, akan dapat membantu kita untuk memformulasikan pemahaman kita tentang Tuhan. Sehingga, lebih ‘arif dan inklusif terhadap perbedaan-perbedaan secara teologis.

Ibn ‘Arabi mencoba menawarkan gagasan bagaimana memahami Tuhan, yang inklusif, yaitu sebuah bentuk keberagaman yang “bersahabat” satu agama dengan yang lain. Ibn ‘Arabi membenarkan akan adanya konsepsi subyektif seseorang tentang Tuhan, karena menurut dia sebagaimana hadits qudsi yang mengatakan “*Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang*

³⁸ QS. Yunus : 47.

³⁹ QS. Al-Anbiyâ

⁴⁰ QS. Ibrâhim : 4.

*Aku*⁴¹. Akan tetapi akan menjadi persoalan, jika konsepsi subyektif tersebut termanifestasikan ke realitas sosial yang diklaim menjadi obyektif. Maka Ibn Arabi sangat mencela terhadap orang yang mencela dan menyalahkan kepercayaan subyektif tersebut.

Pemahaman subyektif ini, akan berimplikasi sangat luas pada ranah filosofi pendidikan Islam, terutama pada konsep pembelajaran tauhid kepada peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, pemahaman subyektif tentang Tuhan ini, akan menjadikan proses pembelajaran tampak kaku dan doctrinal, bukan pada proses pengembangan sikap dan nalar kritis peserta didik. Akibatnya, muncul generasi yang bernalar “negatif” terhadap perbedaan dan heterogenitas.

Pendidikan agama pada selanjutnya, hanya menjadi beban yang memasung anak didik. Anak didik lalu merasa tertekan dan tersiksa, tanpa bisa menikmatinya.⁴² Inilah yang mungkin di sebut oleh Kurt Singer sebagai *schwarzer paedagogic*.⁴³ Tidak mengherankan jika kemudian, pelajaran agama justru menjadi belenggu dan momok bagi anak didik.⁴⁴ Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (UI) misalnya, ditemukan bahwa pelajaran dan guru yang tidak favorit dikalangan siswa adalah pelajaran dan guru Agama.⁴⁵ Salah satu penyebabnya, karena pendekatan yang digunakan biasanya sangat verbalistik, tidak menyentuh pada kesadaran

⁴¹ Ibn al-Arabi. *Fusus al-Hikam*, (Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980) hlm 225 – 226.

⁴² Jamaluddin “Matrealisme dalam Pendidikan Agama”. *Loc Cit.*

⁴³ Sebagaimana yang disebut oleh Sindhunata dalam *Harian Kompas*, edisi 19 februari 2001.

⁴⁴ *Media Indonesia*, edisi 23 April 2001.

⁴⁵ *Media Indonesia*, edisi 3 Mei 2001.

emosional. Atau kata Nurcholis Madjid, ketika mengomentari hasil dari survey tim UI tersebut, pendekatan yang dipakai tidak adanya sentuhan *Cinta kasih*.

Pembelajaran ke-Tuhanan pada selanjutnya kurang menekankan, meminjam istilah Kuntowijoyo, obyektivikasi paham inklusif dan pluralisme dalam ber-Tuhan dilembaga-lembaga formal, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas bahkan Perguruan Tinggi. Hal ini, karena mengingat pelajaran Agama dilembaga-lembaga formal lebih mengarah pada semangat misionaris dan dakwah, yang senantiasa meneguhkan *Truth Claim*.⁴⁶ Akibatnya, peserta didik sebagai pemeluk Agama, tergiring untuk mengatakan “hanya pemahamanku yang benar, dan yang lain adalah Kafir”.⁴⁷ Tidak heran jika kemudian ada sebuah Sekolah Dasar di kawasan Jakarta Selatan terjadi “tawuran” siswa antar pemeluk agama, setelah mereka belajar Agama di kelas.⁴⁸

Keadaan ini dikarenakan berangkat dari tradisi pengajaran di era klasik-skolastik, yang lebih cenderung menekankan aspek “keselamatan individu” dengan “Tuhan” mereka, ketimbang “keselamatan kolektif” dengan “Tuhan” mereka. Sehingga menjadikan siswa kurang sensitive atau kurang peka terhadap nasib penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, lebih-lebih

⁴⁶ Muhammad Wahyuni Nafis, “Membangun Islam Inklusif dalam Kehidupan” Dalam *Kompas*, edisi 3 Agustus 2001

⁴⁷ Lihat misalnya kasus dialogis yang dilakukan oleh Kautsar Azhari Noer dengan temannya, santri Pondok Modern Gontor pada tahun 1973, dalam salah satu pembicaraan mereka, sang teman tadi berkata kepada Kautsar Azhari Noer “Jika orang Kristen lewat di depan rumahku, maka aku akan lempar dia dengan batu, karena ia Kafir”. Lihat Kautsar Azhari Noer, “Memperkaya Pengalaman Keagamaan Melalui Dialog” Dalam *Ulumul Qur'an*, Edisi khusus no 5 & 6 vol. V, Tahun 1994, hlm 105.

⁴⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Op Cit.*

yang kebetulan mempunyai “konsepsi” tentang Tuhan yang berbeda (baca : Agama lain). Demikian ini, bisa saja terjadi, karena adanya keyakinan yang sangat mengakar ; bahwa orang atau kelompok yang tidak seiman atau seagama adalah “lawan” secara aqidah.

Tuhan yang selama ini dianggap atau diyakini oleh para pendidik adalah baik, *rahman, rahim*, ternyata berbeda dengan Tuhan yang diyakini orang lain. Perbedaan pemahaman tentang Tuhan ini, bukannya dijadikan sebagai bahan renungan akan keniscayaan pluralisme masyarakat, dan pemahaman tentang Tuhan, tetapi dijadikan sebagai ajang bagi proses “*konservasi*” (pengawetan) paham tersebut. Hal ini terbukti dengan materi-materi dasar agama, yang sangat jarang menyentuh pada isu-isu heterogenitas dan pluralisme paham atau agama.⁴⁹

Proses pembelajaran yang bersifat teosentris (atas nama Tuhan), akan melahirkan generasi yang lemah dalam kepekaan sosialnya, dalam arti kurang memiliki *sense of sensibility*, karena berpatokan pada “jaminan Teosentrisme” yang sangat egois. Tuhan dipandang sebagai hak miliknya, sementara orang lain yang mempunyai Tuhan yang berbeda, bukan bagian dari dirinya. Disamping itu, perbuatan-perbuatan amaliyah hanya berusaha bagaimana “membahagiakan” Tuhannya sendiri, bukan bagaimana juga “membahagiakan” Tuhan orang lain. Bahkan mengesampingkan upaya

⁴⁹ Menurut penelitian Kosim, dalam kurikulum SMU tahun 1994 telah terdapat semangat pluralisme. Tetapi materi kerukunan umat beragama itu tidak serta merta kuat untuk membentuk karakter siswa yang sensitive terhadap perbedaan dan pluralisme. Hala ini menurut Kosim, dikarenakan kurangnya porsi waktu dan perhatian terhadap tema kerukunan umat beragama tersebut. Lihat laporan Skripsi Moch. Kosim. *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam ; Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

mensejahterakan, mengasihi, dan membahagiakan sesamanya. Disinilah humanisme menjadi kering, sehingga nilai-nilai profetik dari agama-agama terhambat oleh egoisme dalam beragama.

Dengan usaha untuk menggali dan menafsirkan kembali beberapa pemikiran Ibn 'Arabi tentang pemahaman ke-Tuhanan tersebut, maka kita akan terbebas dan melepas klaim-klaim kebenaran dan penyelamatan yang berlebihan, dan kemudian memperluas pandangan yang inklusif dan pluralis. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika penulis tertarik untuk mendiskripsikan dan mengkaji lebih jauh pemikirannya, terutama pandangannya tentang Tuhan. Karena bagi Penulis, pandangan tersebut sangat membantu dalam menghadapi realitas pluralitas, lebih-lebih dalam dunia pendidikan, yang mudah-mudahan, mampu melahirkan generasi-generasi masa depan yang cerdas dan inklusif terhadap pemahaman Ketuhanan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan pokok yang dipertanyakan dalam skripsi ini ;

1. Bagaimana pemikiran Ibn 'Arabi tentang Pemahaman Ketuhanan ?.
2. Bagaimana implikasi pemikiran Ibn 'Arabi tersebut, terhadap Pendidikan Islam ?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibn 'Arabi tentang pemahaman ketuhanan.

2. Untuk mengetahui Implikasi pemikiran Ibn 'Arabi tersebut, terhadap pendidikan Islam.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan kedalaman penulis serta pembaca tentang konsepsi pemahaman ketuhanan menurut Ibn 'Arabi.
2. Sebagai sumber inspirasi bagi Pendidik yang sempat membaca karya penelitian ini, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran nantinya akan diwarnai oleh visi pluralitas.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa point, yang menjadikan penulis mengangkat judul diatas ;

1. Bahwa setelah disahkannya UU Sisdiknas, berarti menuntut akan adanya sikap inklusif terhadap agama lain. Selain itu, realitas kemajmukan bangsa ini, ternyata telah cukup alasan beberapa kejadian kekerasan, yang melibatkan masalah keimanan (ke-Tuhan-nan).
2. Tokoh Ibn 'Arabi, salah satu tokoh sufi dan filosof klasik yang memiliki pemikiran khas dan unik, dalam menggagas pemikirannya tentang Tuhan, tidak hanya sekedar mengharmoniskan Filsafat dan Sufi, juga semangat akan pluralitas.
3. Judul yang diangkat adalah judul yang belum pernah diangkat menjadi karya penelitian.

F. Telaah Pustaka

Imam Mudjiono, dalam sebuah tulisannya yang berjudul “Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama”

dalam buku *Pendidikan Islam dan Peradaban Industrial* menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, kehidupan umat beragama seolah-olah tidak mengalami toleransi. Karena ajaran yang sering diajarkan oleh beberapa tokoh agama dan jamaahnya atau guru agama kepada anak didiknya, terkadang cenderung memberi kesan dan pengertian yang kurang memberikan ruang bagi toleransi antar umat beragama. Upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, tidak dapat dilaksanakan dengan *sambil lalu* saja, apalagi hanya bersifat kreatif kontemporer, bukan bersifat preventif kontemporer.⁵⁰

Dalam buku yang sama, Aden Wijaya menulis bahwa persoalan yang harus diatasi adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama sebagai Pembina moral, yang dinilai masih cenderung eksklusif ditengah realitas pluralitas dapat diarahkan. Karena pola hubungan masyarakat semakin terarah pada pembauran yang meleburkan sekat-sekat baik social, ekonomi, politik maupun kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat, dan didalamnya terdapat system keyakinan setiap individu.⁵¹

Oleh sebab itu, diperlukan sebuah landasan filosofis tentang pemahaman teologis atau ketuhanan, yang mampu memberikan sumbangan bagi terwujudnya kerukunan umat beragama di Indonesia. Penyebaran pemahaman ini, secara sistematis semestinya dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Sebab pendidikan adalah basis atau dasar untuk menciptakan SDM dan pembentukan karakter suatu bangsa. Pendidikan, sebagaimana yang

⁵⁰ Imam Mudjiono. "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", Dalam *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta : Aditya Media. 1997) hlm 126.

⁵¹ Aden Wijaya. "Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama" Dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta : Aditya Media. 1997) hlm 110.

disebut oleh Syafi'i Ma'arif, sesungguhnya juga wahana paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan inklusifisme.

Dari beberapa literature yang penulis ketahui, ada beberapa tulisan yang mengkaji tentang pemikiran Ibn 'Arabi. Diantaranya adalah karya beliau sendiri, tiga laporan penelitian, sementara yang lain adalah berbentuk buku-buku. Diantara buku Ibn 'Arabi yang mendukung penulisan skripsi ini adalah ; buku *Futûhat al-Makiyyah*,⁵² *Fushus al-Hikam* atau dalam versi bahasa Inggrisnya *The Bezel of Wisdom*,⁵³ *Misykât al-Anwâr*,⁵⁴ *Kalîmâtullah Kitâb al-Jalâlah*,⁵⁵ sementara buku yang sangat membantu penulis dalam mengungkap latar belakang dan biografi Ibn 'Arabi adalah *Sufi of Andalusia*.⁵⁶

Tulisan Yang berbentuk laporan ;

1. Kautsar Azhari Noer,⁵⁷ dalam tulisannya di dalam Jurnal Paramadina, yang berjudul *Tuhan Yang diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya*, membahas tentang beberapa pandangan Ibn 'Arabi tentang bagaimana memahami Tuhan yang sebenarnya. Karena Ibn 'Arabi, banyak Tuhan-Tuhan yang di buat manusia melalui konsepsi-konsepsinya sendiri. Tulisan ini, hanya sekilas membahas Ibn 'Arabi, yang kemudian diakhiri dengan tulisan tentang bagaimana membangun teologi Apofatik, bukan refleksi terhadap dinamika yang terjadi dalam pendidikan Agama.

⁵² Ibn 'Arabi, *Futuhât al-Makiyyah*. (Beirut : Dar al-Fkr. Tth).

⁵³ Ibn 'Arabi. *The Bezel of Wisdom*. (New York Paulist Press. Tt).

⁵⁴ Ibn 'Arabi, *Misykât al-Anwâr*, (trj), (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1988).

⁵⁵ Ibn 'Arabi, *Kalîmâtullah Kitâb al-Jalâlah*, (trj) (Surabaya : Pustaka Progresif. 2000).

⁵⁶ Ibn 'Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia*, (trj) (Bandung : Mizan. 1994).

⁵⁷ Kautsar Azhari Noer, "Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya" Dalam *Paramadina*, Vol. 1, No 1, Juli – Desember 1998, hlm 129 – 147.

2. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Muflih dengan judul “Agama Menurut Ibn al-‘Arabi (*Studi Atas Konsep Kesatuan Agama-Agama*)”,⁵⁸ membahas pemikiran Ibn ‘Arabi tentang kesatuan Agama-Agama. Yaitu sebuah pandangan yang menyamakan semua Agama, yaitu berasal dan bertujuan hanya satu, yaitu Tuhan.
3. Penelitian Affandi dalam *al-Jāmi’ah* yang berjudul *Pemikiran Ibn al-Arabi tentang Hakikat Wujud*,⁵⁹ menggambarkan ajaran Ibn ‘Arabi tentang “*wahdatul wujud*”. Yaitu sebuah ajaran yang melihat masalah wujud, dalam hal ini Tuhan, alam, dan manusia sebagai suatu kesatuan. Namun berada pada dimensinya masing-masing, dan Tuhan meliputi segala yang ada. Penelitian ini, hanya sekedar menggambarkan bagaimana bentuk pemikiran Ibn ‘Arabi tentang wujud Tuhan, alam dan manusia.

Adapun yang berbentuk buku-buku adalah :

1. Buku Kautsar Azhari Noer,⁶⁰ yang merupakan disertasinya, yang berjudul *Ibn 'Arabi ; Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Dalam buku ini, Kautsar membahas tentang ajaran *wahdatul wujud*, yaitu kesatuan dari suatu eksistensi yang hampir-hampir tidak lagi bias membedakan mana Khaliq dan Makhluq. Sekaligus juga mencoba “membela” Ibn 'Arabi dari anggapan sebagaian umat Islam atas pandangan Ibn 'Arabi tentang *wahdatul wujud* tersebut.

⁵⁸ Ahmad Muflih. *Agama Menurut Pandangan Ibn al-‘Arabi ; Studi atas Konsep Kesatuan Agama-Agama*. (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga. 2003).

⁵⁹ Affandi. “Pemikiran Ibn al-Arabi tentang Hakikat Wujud” Dalam *al-Jāmi’ah*. Tahun 1990.

⁶⁰ Kautsar Azhari Noer. *Ibn al-Arabi ; Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta : Paramadina. 1996).

2. Henry Corbin, yang menulis tentang Ibn 'Arabi, dengan judul *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*. Buku ini membahas tentang bagaimana *cara kerja* Ibn 'Arabi yang lebih kongkrit dan detail, dalam melakukan pencarian kebenaran tentang ajaran beliau. Dalam buku ini, Corbin juga menyanggah anggapan kebanyakan orang, bahwa ajaran Ibn 'Arabi bukanlah (sedangkal) singkretisme.
3. William C. Chittick, dalam tulisannya yang berjudul *the Sufi Path of Knowledge ; Pengetahuan Spritual Ibn 'Arabi*, menegaskan perlu adanya upaya untuk mengefektifkan kembali nilai-nilai spiritual dalam diri kita. Berkaitan dengan Agama, maka tantangan yang terbesar adalah bagaimana kita mampu mendefinisikan posisi kita, ditengah arus modern dalam hubungannya dengan agama lain, yang juga eksis. Maka menurut Chittick, dengan menafsirkan kembali beberapa pemikiran Ibn 'Arabi, akan melepas klaim-klaim kebenaran dan penyelamatan yang berlebihan, dan kemudian memperluas pandangan yang inklusif, maka sebuah agama akan eksis.
4. Kautsar Azhari Noer, menulis tentang beberapa tokoh sufi, termasuk didalamnya adalah Ibn 'Arabi, yang sangat kosen dengan persoalan-persoalan pluralitas. Meskipun hanya sekilas membahas tentang Ibn 'Arabi, tetapi tulisan dalam buku ini, juga membahas masalah-masalah ketuhanan yang dinamis dan elegan bagi pemeluknya.⁶¹

⁶¹ Kautsar Azhari Noer. *Tasawuf Perennial ; Kearifan Kritis Kaum Sufi*. (Jakarta : Serambi. 2002).

5. SH. Nasr⁶², menulis tentang peran penting dari ketiga tokoh besar dalam dunia Islam, yaitu Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibn 'Arabi. Pemikiran dari ketiga tokoh tersebut, sangat berpengaruh pada perkembangan pemikiran dalam dunia Islam, terutama dalam filsafat mistik. Mereka mewakili model pemikiran yang berbeda-beda. Ibn Sina adalah seorang Ilmuan-Filosof, Suhrawardi pencetus paham Iluminasi, dan Ibn 'Arabi seorang Sufi.
 6. AE. Afifi⁶³ juga mencoba menjelaskan beberapa pemikiran Ibn 'Arabi dilihat dari sudut pandang Filsafat Mistis. Yaitu pandangan Ibn 'Arabi tentang ontology, logos, epistemology, psikologi dan mistisisme serta tentang etika dan estetika.
 7. Sementara Abu Bakar Atjeh⁶⁴, membahas tentang sosok Ibn 'Arabi sebagai tokoh tasawuf (sufi) dan sekaligus sebagai tokoh Filsafat (filosof). Sebagai tokoh tasawuf, ia adalah salah satu pelopor dalam mempertahankan paham *wahdâtul wujud*, yaitu paham yang menyatakan bahwa hanya ada satu wujud dalam dunia ini, yaitu wujud Tuhan itu sendiri.
- Signifikansi penulisan Skripsi ini dengan beberapa laporan dan buku-buku tentang Ibn 'Arabi tersebut adalah fokusnya dalam membahas Pemahaman Ketuhanan Ibn 'Arabi dan apa *Imply* dari pola pemahaman tersebut terhadap pendidikan Islam. Sehingga Pendidikan Islam, mempunyai landasan filosofis

⁶² Sayyed Hossein Nasr. *Three Muslim Sages ; Avicenna, Suhrawardi, dan Ibn al-'Arabi*. (Cambridge : Harvard University Press. 1965).

⁶³ AE. Afifi. *Filsafat mistis Ibn al-'Arabi*, (trj). (Jakarta : Gaya media Pratama. 1989).

⁶⁴ Abu Bakar Atjeh. *Ibn al-'Arabi ; Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*. (Jakarta : Tinta Mas. Tt).

dalam mengembangkan model pembelajaran ketuhanan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penulis di sini ingin mengungkap lebih jauh dari pandangan Ibn 'Arabi tentang pemahaman ketuhanan, kemudian bagaimana pemikiran tersebut akan memberi “warna” bagi pendidikan Islam. Sehingga akan membantu para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran ketuhanan yang inklusif dan pluralis.

G. Kerangka Teoretik

Dalam tradisi Yunani, pemahaman terhadap Tuhan memiliki dua unsur yang sangat khas ; Unsur Filsafat dan Unsur Agama.⁶⁵ Ide tentang Tuhan tersebut, digambarkan sebagai Dewa-Dewa yang memerintah alam, yang paling menonjol adalah Dewa Zeus dan Dewa Ketentraman.

Di bidang Filsafat, persoalan yang kemudian berujung pada pemahaman tentang ketuhanan ini, bermula dari pertanyaan siapa “sebab pertama” sehingga terbentuk alam semesta. Atau siapa yang menciptakan alam semesta ini ?.⁶⁶

Kemudian pada abad ke-4 dan ke-5 SM, berkembang system filsafat yang mencoba menjawab persoalan-persoalan kealaman tersebut, dengan nalar dan logika Plato misalnya, memandang Tuhan sebagai essensi atau ide dari Yang Baik, Zat yang transendens dan alam ini merupakan partisipasi refleksi dari

⁶⁵ Horald H. Titus *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (trj) (jakarta : Bulan Bintang, 1984) hlm 447.

⁶⁶ Meskipun dikemudian hari dalam sejarah filsafat Islam, persoalan tersebut berkembang menjadi proses penciptaan tersebut bermula dari yang tiada (*creato ex nihillo*, sehingga alam merupakan makhluk baru) atau dari ada (sehingga alam ini adalah makhluk yang Qadim ?). Persoalan ini kemudian menjadi perdebatan yang *sengit* sepanjang sejarah filsafat islam. Maka muncullah jawaban “darai yang ada” diwakili oleh al-Kindi, Ibn Sina, dan al-Farabi, serta al-Ghozali dengan jawaban bahwa ala mini “dari yang tiada”.

Yang Sempurna. Plato memperoleh gambaran tentang Tuhan ini, karena didasarkan pada proses pencariannya terhadap suatu benda yang berubah dan abadi. Plato berfikir bahwa “sesuatu” yang di luar alam, di luar ruang dan waktu, adalah sebuah realitas Yang Tertinggi.

Aristoteles memandang Zat yang Abadi ini, sebagai “Penggerak Pertama” atau “sebab yang tidak disebabkan”. Pandangan ini didasarkan pada teori emanasi tentang sejarah penciptaan, yakni penggerak pertama atau penggerak yang tidak digerakkan mengakibatkan semua gerak aktivitas di alam semesta. Karena setiap yang bergerak pastilah mempunyai sebab dan ada yang menggerakkan, maka sumber dari “sebab” dan Yang Menggerakkan itulah sumber Tunggal. Sumber Tunggal inilah menurut Aristoteles adalah puncak dari hirarki penciptaan, yang kemudian didefinisikan oleh Aristoteles sebagai Tuhan.⁶⁷ Tuhan ini adalah akal murni dan pada saat yang sama merupakan yang berfikir dan yang difikirkan sekaligus. Sehingga Tuhan ini murni, dan dengan sendirinya abadi, tidak berubah dan spiritual.

Bagi kaum Israil, mengekspresikan Tuhan dalam sebuah paradoks ; “Tuhan adalah tempat dunia, tetapi dunia bukanlah tempat Tuhan”. Tuhan meliputi dan mencakup dunia, tapi dia tidak hidup *didalamnya* sebagaimana makhluk.⁶⁸ Identitas dan komitmen Yahudi ini, pada dasarnya berpusat pada pemahamannya terhadap perjanjiannya dengan Tuhan,⁶⁹ yang dimulai oleh Ibrahim dan keturunannya, dan diakhiri 150 hari setelah pembebasan kaum

⁶⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (trj), (Bandung : Mizan. 2001) hlm 70.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 114.

⁶⁹ Herman S. Schalman. “Spritualitas Yahudi” Dalam Ruslani (Ed), *Wacana Spritualitas Timur dan Barat*. (Yogyakarta : Qalam. 2000) hlm 75.

Israil atas perbudakan di Mesir. Musa pada saat itu memberikan penafsiran kehendak Tuhan pada saat “berdialog” di gunung Sina, yang kemudian disampaikan kepada kaumnya.

Sementara bagi pemeluk Islam, al-Qur’an merupakan Kitab Suci yang merangkum seluruh wahyu Tuhan dan dipercaya informasi yang dikandungnya adalah benar. Inti ajaran Islam yang bersumber dari kitab itu adalah kepercayaan iman yang dikenal dengan tauhid. Meskipun terdapat perbedaan pemaknaan tentang tauhid tersebut, terutama dalam hal rumusan sifat-sifat Tuhan yang biasanya cenderung berbeda antara ahli Syari’ah dan Sufi,⁷⁰ akan tetapi keyakinan bahwa Tuhan adalah pelaku tunggal dalam penciptaan semua makhluk dan segala yang ada, menjadi sebuah kesepakatan mereka.⁷¹

Secara metodologis, pemahaman tentang Tuhan dalam Islam mengalami perbedaan pandangan antara Filsuf, Teolog, dan Pengalaman.⁷² Filsuf Ibn Rusyd misalnya, Tuhan merupakan *causa prima* dari seluruh realitas, dinamika alam dan duniawi diatas hukum dasar tersebut, yang kemudian disebut *sunnatullah*. Tuhan tidak ikut campur dalam peristiwa actual manusia sehari-hari. Pandangan ini menjadi kontradiktrif dengan pendapat Teolog, Imam al-Ghozali misalnya, yang menganggap bahwa Tuhan harus terlibat langsung atas setiap peristiwa duniawi (*okasionalisme*), sehingga manusia bergantung setiap saat dan tempat kepada Tuhan, tetapi bebas dari

⁷⁰ D.E. Smith. *Agama dan Modernisasi Politik*, (Jakarta : Rajawali Press. 1985), hlm 67 – 71.

⁷¹ Ibn Taimiyah, *Kemurnian Aqidah* (trj), (Jakarta : Bumi Aksara. 1990) hlm 17.

⁷² Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan ; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2002) hlm 354.

ketergantungan dengan alam. Berdasar dari pengalaman, Tuhan adalah asal dari segala realitas, sumber segala peristiwa sejarah, inti kenormativan Dzat yang memerintah, unik dan misterius.⁷³

Perdebatan dibidang tauhid ini, melahirkan berbagai macam aliran dibidang politik dan Hukum Islam. Meskipun perdebatan mereka tidak mengenai inti dari ajaran Islam, misalnya tentang Keesaan Tuhan, Kerasulan Muhammad, kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, rukun-rukun Islam, dan lain sebagainya.⁷⁴ Akan tetapi perbedaan keyakinan *iman* tersebut, justru melahirkan perseteruan panjang dalam sejarah dunia Islam, yang pada ujungnya melibatkan unsur pengkafiran diantara umat muslim.⁷⁵

Pandangan kaum sunni atau *ahlussunnah wal jamaah* (yang mencoba mensintesisikan pandangan teologis Qodariyyah dan Jabariyah) misalnya, menganggap bid'ah kepada golongan lain yang tidak percaya bahwa manusia itu bebas berusaha, namun hasilnya tergantung kepada Tuhan.⁷⁶

Gambaran diatas menunjukkan bahwa, kebutuhan manusia terhadap sesuatu Yang Luar Biasa diluar dirinya (baca ; Tuhan) adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi, pemahaman dan gagasan atau persepsi manusia tentang Tuhan tersebut, selalu mengalami perubahan. Perubahan pemahaman tersebut, tidak hanya sekedar dipengaruhi oleh gagasan atau ide seseorang

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Lihat Ahmad Hanafi. *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : al-Husna Zikra. 1995) hlm 56.

⁷⁵ Menurut Toshihiko Izutsu, yang pertama kali masuk dalam kancan pengkafiran adalah golongan *khârijiyyah* atau Khowarij. Lihat Toshihiko Izutsu. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam ; Analisis Semantik Iman dan Islam*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1994) hlm 1 – 18.

⁷⁶ Nurcholís Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1984) hlm 101 – 119.

tentang Tuhan, akan tetapi dipengaruhi pula oleh “kebutuhan” sebuah komunitas tertentu, terhadap persoalan-persoalan yang ada disekitarnya. Sehingga akan sangat mungkin terjadi perbedaan pemahaman tentang “wujud” Tuhan dari generasi ke generasi. Karena bagaimanapun juga, kita harus memahami dan menyadari bahwa pengalaman akan tuhan, yang dialami oleh umat Ibrahim, Musa, Isa dan yang lainnya, sangat berbeda dengan yang kita alami saat ini.

“Revolusi” pemahaman inilah, di kemudian hari menjadikan masing-masing umat tersebut, membuat *citra* tentang Tuhan berbeda-beda. Keadaan ini akan menjadi "malapetaka" jika masing-masing yang berbeda tersebut, *mengklaim* bahwa hanya miliknya yang paling benar, sementara Tuhan yang di "miliki" oleh umat lain adalah salah. Sehingga tidak heran jika kemudian pertikaian atas nama Tuhan sering terjadi.

Hal ini, senada dengan apa yang disampaikan oleh Amin Abdullah, bahwa secara epistemologis, pemahaman ke-Tuhanan ini akan bertemu dengan persoalan yang sangat mendasar, yaitu adakah Tuhan yang bersifat obyektif, yang disepakati oleh sesama?, ataukah yang ada hanyalah konsepsi tentang Tuhan yang bersifat subyektif dan terbatas?. Nah, kalau yang ada adalah konsepsi tentang Tuhan yang subyektif, lantas apakah konsepsi semacam itu bisa dihubungkan satu sama lain, sehingga menjadi intersubyektif?⁷⁷

Dalam sejarah umat manusia, bahkan dalam Islam sendiri, masing-masing individu mempunyai konsepsi subyektif tentang Tuhan, dan pada gilirannya

⁷⁷ Amin Abdullah. “Agama Masa Depan : Intersubyektif dan Post-Dogmatis” dalam *Basis*, nomor 05 – 06, tahun ke-5, Mei – Juni 2002. hlm 53 – 54.

konsepsi tersebut dianggap sebagai pemahaman yang “obyektif”. Disinilah kemudian komunalitas sebuah agama kehilangan *deep insight*, “hati nurani” kemanusiaan yang paling dalam.

Jika dilihat dari struktur fundamental dari bangunan pemikiran ke-Tuhanan, biasanya sangat terkait dengan tiga karakteristik ; *Pertama*, kecendrungan untuk mengutamakan loyalitas kelompok sendiri, sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat terhadap ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dengan menggunakan bahasa *aktor* (pelaku) dan bukan bahasa sebagai pengamat (*spectator*).⁷⁸ Menyatunya ketiga karakteristik ini dalam pemahaman seseorang atau kelompok, sangat mempunyai andil dalam menciptakan ‘*enclave-enclave*’ komunitas teologi, yang cenderung eksklusif, emosional, dan kaku.⁷⁹ Sikap eksklusif ini, oleh Ian G. Barbour disebut sebagai *ingredient* yang paling dominan dalam proses pembentukan *dogmatisme* dan *fanatisme*.⁸⁰

Secara metodologis, biasanya model pendekatan dalam pemahaman keagamaan yang digunakan dalam melakukan internalisasi (baca; pendidikan), memiliki dua model yang khas. *Pertama*, dengan *Doktriner-Dogmatik*, yaitu memahami agama melalui teks-teks kitab suci, yang menjadi referensi sentral

⁷⁸ Amin Abdullah. “Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme” dalam Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa; Perspektif Perennial*, (Yogyakarta : ITTAQA Press. 1999) hlm xii.

⁷⁹ Lihat pula Amin Abdullah, “Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya ; Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama” dalam *Ulumul Qur’an*, Nomor 1, Vol. IV, tahun 1993, hlm 88 – 89.

⁸⁰ Ian G. Barbour. *Issues in Science and Religion*, (New York : Harper & Row Publisher. 1966) hlm 227.

suatu agama. *Kedua*, dengan metode *ilmiah*, yaitu melalui metode filosofis, historis, dan sosiologis.⁸¹ Jika yang pertama lebih menekankan pada keyakinan (*a priori*) maka yang kedua lebih menekankan pada rasionalitas (*a posteori*).

Pendekatan secara *Doktriner-Dogmatik*, pada umumnya menjadikan agama tampak “kaku”, eksklusif, dan intoleran. Dan penafsiran-penafsiran agamanya, seringkali bertentangan secara deamtral dengan situasi dan kondisi yang ada. Implikasi bagi pendidikan Islam, dalam proses belajar mengajar cenderung kaku dan doctrinal, bukan pada proses pengembangan sikap dan nalar kritis peserta didik.

Berbeda dengan pendekatan yang pertama, pendekatan secara rasional lebih menekankan pada situasi dan kondisi yang tengah berlangsung, disamping tidak melepaskan dimensi *transcendental* dari agama itu sendiri. Di sini ada dialektika yang dinamis antara dataran *transcendenta-normatif-substantif* dari agama, dengan dataran *historis-empiris* dalam melakukan “rekonstruksi” penafsiran terhadap sebuah teks.

Model ini berimplikasi sangat dinamis dan elegan, bagi pendidikan Islam. sebab, di dalam proses belajar mengajar, siswa diajak untuk selalu berefektif terhadap sebuah kebenaran yang ada, kemudian dihubungkan dengan realitas sosial yang *actual* pada saat itu. Dan “titik tekannya” adalah hubungan pendidik dengan siswa lebih bersifat dialogis, mencari bersama, dan saling

⁸¹ Mukti Ali. “Metodologi Ilmu Agama Islam” dalam Taufik Abdullah (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1991) hlm 47.

membantu dalam proses belajar mengajar. Di sini siswa lebih banyak diajak untuk melakukan *experience explore* (mengeksplorasi pengalaman).

Pada hakikatnya, Islam menganggap bahwa pemahaman tentang Tuhan ini, tidak hanya menjadi ukuran (*standard*) untuk mengukur perilaku seseorang, akan tetapi menjadi titik tolak seseorang dalam berperilaku.⁸² Al-Qur'an pun ketika memperkenalkan Tuhan kepada manusia sebagai penciptanya, selalu memasukkan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat Tuhan, kesempurnaan, keindahan, dan kemurnian serta menutup kemungkinan manusia untuk memikirkan hakikat dan zat-Nya.⁸³

Al-Qur'an juga menandakan bahwa Allah adalah wujud yang tidak dapat “Dibandingkan dengan sesuatu apapun” (QS. Al-Syura : 11), serta tiada “Suatu apapun yang sepadan dengan Dia” (QS. Al-Ikhlash : 4). Tuhan tidak mungkin diketahui oleh manusia, sebab tidak akan terjangkau oleh alam pikiran dan hayal manusia, maka sesungguhnya keyakinan atau klaim “mengetahui Tuhan”, yang diindikasikan dengan berhenti “mencari”, adalah suatu jenis pembelengguan diri. Sebab tidak hanya karena merupakan *Contradiction In Terms* (berupa kemustahilan suatu wujud nisbi, seperti pengetahuan manusia dapat menjangkau atau mengetahui wujud mutlak Tuhan), tetapi juga akan berarti bahwa Tuhan disejajarkan dengan apa yang dicapai dalam pikirannya.

⁸² Bandingkan dengan Zakiyaah Darodjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994) hlm 317.

⁸³ M. Salthout, *Aqidah dan Syariat Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hlm 15.

H. Metode Penelitian dan Pendekatan

a. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian literature (*Library Research*), kajian ini akan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Pemikiran Ibn 'Arabi akan dikaji melalui karya *magnum opus*-nya, yaitu *Futuh al-Makiyyah* dan *Fusush al-Hikam*, dan buku-buku Ibn 'Arabi yang lain, sekaligus beberapa buku penunjang yang menulis tentang tokoh Ibn 'Arabi.

b. Metode analisis

Seluruh data yang terkumpul, selanjutnya akan dianalisis dan didekati dengan metode penelitian filsafat, yaitu diskripsi analitik interpretasi, dan heuristika.⁸⁴ Secara diskripsi analitik, pemikiran Ibn 'Arabi tentang pemahaman ke-Tuhanan akan diuraikan dan digambarkan. Secara interpretasi,⁸⁵ pemikiran Ibn 'Arabi akan di eksplorasi, agar setepat mungkin menangkap arti dan pemahaman yang sesungguhnya. Sementara secara heuristika, akan diupayan dalam menemukan pemahaman baru, dengan menganalisis relasi-relasi dan sintesa antara pemikiran Ibn 'Arabi dengan pemikiran lainnya, juga persoalan-persoalan teologis dalam pendidikan Islam, sehingga melahirkan pemahaman baru tentang pendidikan Islam, yang terkait dengan wacana ke-Tuhanan.

⁸⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius. 1994) hlm 111.

⁸⁵ Tafsir atau interpretasi data, diartikan sebagai sebuah proses mengubah suatu situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Lihat E. Sumaryono, *Hermeunetik ; Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius. 1999) hlm 24.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, maka skripsi ini akan di susun sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memuat tentang pokok penting mengapa dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Sehingga Bab ini, berisikan tentang Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode dan Pendekatan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II. Biografi Ibn 'Arabi

Untuk dapat mengurai pemikiran Ibn 'Arabi tentang Pemahaman ke-Tuhanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, maka Bab ini akan menjadi pintu pembuka terhadap sosok Ibn 'Arabi. Adapun isi Bab ini adalah *Pertama*, Biografi Ibn 'Arabi dan *Kedua*, Karya-Karya Ibn 'Arabi yang meliputi aspek metafisika dan epistemology serta theologi.

Bab III. Memahami Tuhan dalam Pandangan Ibn 'Arabi

Bab ini akan mengurai tentang pandangan Ibn 'Arabi tentang transendensi dan imanensi Tuhan, serta pandangan Ibn 'Arabi tentang pemahama ke-Tuhanan.

Bab IV. Implikasi Pemahaman Ketuhanan dalam Pendidikan Islam

Bab ini merupakan jawaban dari beberapa pokok pemikiran Ibn ‘Arabi tentang pemahaman ke-Tuhanan. Bab ini memuat beberapa sub Bab, yaitu *Pertama*, tujuan pendidikan Islam, bagian ini memuat beberapa hal penting dari peran manusia sebagai *khalifah fil Ardl* dan *‘Abd* serta pentingnya pluralitas dalam memahami Tuhan. *Kedua*, menuju pembelajaran sufistik ; memperteguh nilai pluralistik, mencari sebuah system pembelajaran yang mampu menghilangkan keegoisan subyektif pendidik dalam mengungkapkan pandangannya tentang Tuhan, yaitu dengan pendekatan sufistik. *Ketiga*, bagian ini memuat tentang implikasi lebih jauh dari pemikiran Ibn ‘Arabi tersebut terhadap materi pembelajaran tentang ke-Tuhanan.

Bab V. Simpulan dan Saran





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ibnu 'Arabi mempunyai pandangan bahwa dalam memahami Allah mempunyai dua hal ; *Pertama*, Tuhan dalam pengetahuan, konsep, penangkapan atau persepsi manusia, sebab tuhan telah ber-*tajalli* kesemua ciptaan Allah. Disini Tuhan dipahami melalui penggambaran manusia tentang Tuhan, sehingga setiap manusia mempunyai persepsi sendiri-sendiri dalam mendekati, mencintai, dan ber-*ibadah* kepada-Nya. Maka pluralitas dalam ber-Tuhan menjadi sebuah keniscayaan. *Kedua*, memahami Tuhan sebagai Wujud yang Mutlak, Tuhan yang mengatasi dan jauh berada di atas persepsi manusia sendiri yang serba nisbi. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa sangat mustahil mengetahui Tuhan, karena Tuhan tidak dapat diasosiasikan dengan apapun.
2. Pemahaman Ibn 'Arabi tersebut, jika yang pertama, tidak disertai dengan kesadaran bahwa pluralitas bukan keniscayaan, maka akan berimplikasi pada peneguhan akan *truth claim*, yaitu membenarkan persepsinya sendiri tentang Tuhan sekaligus memperlemah pemahaman orang lain tentang Tuhan. Sehingga dalam proses pembelajarannya, seorang Guru cenderung menggunakan pendekatan secara Dokriner-Dogmatik. Pendekatan ini, pada umumnya menjadikan agama tampak "kaku", eksklusif, dan intoleran. Dan penafsiran-penafsiran agamanya seringkali bertentangan secara deametral dengan situasi dan kondisi yang ada. Implikasi lebih lanjut dalam pendidikan Islam, proses belajar mengajar cenderung kaku

dan doctrinal, bukan pada proses pengembangan sikap dan nalar kritis peserta didik. Akibatnya, muncul generasi yang bernalar negatif terhadap perbedaan dan heterogenitas. Pemahaman ke-Tuhanan Ibn 'Arabi yang kedua, berimplikasi sangat dinamis bagi proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Karena cenderung menekankan pada nilai-nilai universal Tuhan, seperti Kasih Sayang, Keindahan, Kebesaran, Keagungan, Kesucian Tuhan, sekaligus membangun interaksi moral antar sesama makhluk ciptaan-Nya. Model pendekatannya pun lebih menekankan pada situasi dan kondisi yang tengah berlangsung, disamping tidak melepaskan dimensi transcendental dari suatu agama itu sendiri. Di sini ada dealektika yang dinamis antara dataran transcendental-normatif substansif dari sebuah agama, dengan dataran historis-empiris dalam melakukan "rekonstruksi" penafsiran terhadap sebuah teks.

3. Misi terpenting bagi pendidikan Islam adalah bagaimana mengupayakan proses humanisasi dari segenap potensi diri siswa, yang menuju pada taraf *god-consciousness* (kesadaran ketuhanan). Sehingga akan berdampak positif bagi terciptanya suasana dinamis dalam berteman maupun bertetangga. Untuk itu, dinamika pembelajarannya harus bermuara pada beberapa hal sebagai berikut ; *Pertama*, menciptakan suasana komunikasi *iman* yang kondusif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. *Kedua*, guru berupaya menggali bahan ajar yang sesuai dengan konteks pengalaman riil peserta didik. *Ketiga*, melakukan refleksi bersama atas pengalaman siswa dalam menemukan nilai-nilai ke-Tuhanan universal.

4. Materi pembelajaran yang dikembangkan nanti adalah bagaimana mengembangkan nilai-nilai moral, seperti Cinta-Kasih (*al-Rahman al-Rahim*), toleransi, tenggang rasa, menghargai perbedaan, dst. Jadi Tuhan dipahami sebagai Realitas yang penuh Kasih, Cinta, Ampunan, dan Kenyamanan.

B. Saran

Ada baiknya kita memahami Tuhan sebagai Wujud Yang Tak Terbatas, sehingga kita tidak melakukan reduksi terhadap universalitas pesan Tuhan. Sebab akan menghilangkan absolutisme kebenaran dalam ber-Tuhan. Pada proses pembelajarannya nanti, Tuhan dipahami sebagai Wujud Yang Indah, Agung, Suci dan seterusnya, juga memahami-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Konsep “kafir”, yaitu sebuah “sebutan” bagi orang-orang yang berbeda konsepsi dalam memahami Tuhan, sangat perlu untuk dihindari, karena akan berpengaruh pada perlakuan atau sikap antara satu dengan yang lainnya.

Implikasi lebih jauh adalah sikap egoisme pendidik, untuk men-tuhan-kan sikap keagamaannya, yang ditandai dengan keharusan siswa untuk mengikuti pemahaman yang dimiliki *sang* guru. Di sinilah sangat diperlukan sikap-sikap keteladanan dan pengalaman nilai-nilai ke-Tuhanan yang inklusif, pluralis dan toleran terhadap setiap perbedaan pemahaman ke-Tuhanan dari seluruh *sivitas akademika* (Kepala Sekolah, guru, siswa, TU, penjaga sekolah, tukang kebun, dll).

Sikap-sikap mengasihi dan menyayangi antar kelompok tersebut, perlu dihidupkan di sebuah lembaga pendidikan dalam setiap aktivitas keseharian.

Sikap egois dan arogansi sekecil apapun, akan membuat upaya pendidikan yang bercita-cita luhur dalam membangun sikap saling mempercayai, menjadi sikap saling mencurigai, egoistis, dan eksklusif.

Sama sekali jauh dari pikiran penulis, untuk mencampurkan semua agama, atau untuk menyamakan semua agama, atau untuk mengecilkan arti agama Islam. sebab kesetiaan seseorang terhadap agama tidak boleh berkurang. Seperti kata Dunne, agama-agama yang diyakini seseorang ibarat “tanah air” baginya dan agama-agama lain ibarat “negeri ajaib” atau “negeri asing”. Ibarat “tanah air”, suatu agama harus dicintai oleh penganutnya sendiri. Ibarat “negeri asing”, agama-agama lain tidak musti sama dengan kita atau tidak musti dijauhi dan dimusuhi, tetapi sebaliknya, lebih baik didekenali, dikunjungi, didialogi, dan diakrabi, agar dapat mengambil pengalaman yang sangat berharga untuk memperkaya pengalaman keagamaannya sendiri. pengalaman yang diperoleh di “negeri asing” agama-agama lain, dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman dan untuk membangun “tanah air” agama sendiri.

Rasa takut untuk melakukan pengembaraan spritual kedalam jantung agama-agama lain, perlu dihindari. Tentu saja proses pengembaraan itu, harus disertai dengan persiapan “bekal” pengetahuan tentang agamanya sendiri. Jangan sampai upaya ini tidak berangkat dari agamanya sendiri.

Bagaimanapun, teori pemahaman ke-Tuhanan yang dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi mempunyai makna penting bagi kelangsungan hidup dan peradaban manusia dan alam. Sebab dengan kesadaran bahwa Tuhan telah ber-*tajalli* dengan alam semesta, berarti akan meluluhkan sifat kerakusan, kesombongan, dan sikap

berkuasa manusia atas alam dan sesamanya, serta akan mendorong manusia untuk memadukan keinginannya dalam mendayagunakan sumber daya alam dengan sikap *tafakkûr* dan cinta. Andaikata kesadaran ini terinternalisasi pada diri kita, bahwa apa yang ada pada setiap “jiwa” alam dan manusia, terdapat manifestasi *nûr* Tuhan, maka kesadaran menyakiti alam dan sesama, berarti “menyakiti” Tuhan. Sehingga keseimbangan sosiologis dan ekologis akan terjaga.

C. Kritik

Berkaitan dengan paham inklusifisme dan pluralisme dalam ber-Tuhan, biasanya akan menimbulkan adanya beberapa problem bagi umat Islam yaitu ; *Pertama*, bahwa umat Islam berkenaan dengan paham inklusifisme dan pluralisme agama, sekaligus untuk memperkuat dan mendukung paham eksklusifisme dan anti-pluralisme agama, mempunyai pendukung yang beragam, lebih-lebih yang disebutkan terakhir ini. Di lihat dari struktur sosial ekonomi, ada yang kaya, menengah, dan miskin. Di lihat dari tingkat pendidikan, ada yang sarjana, bahkan intelektual, dan ada yang awam. Di lihat dari geografi, ada yang berasal dan tinggal desa, ada yang berasal dan tinggal di kota. Kesemuanya itu, pada akhirnya kembali pada tafsir. Dan tafsir sangat tergantung pada “selera” dan ketajaman menangkap semangat nilai-nilai universal yang bisa diturunkan ke dalam kondisi-kondisi kekinian dan local.

Problem *Kedua*, berkenaan dengan paham inklusifisme dan pluralisme agama, yang juga terwariskan dalam sejarah. Aroma perang salib masih terus menyisakan dendam yang tidak kunjung padam. Bahkan dendam itu diabadikan

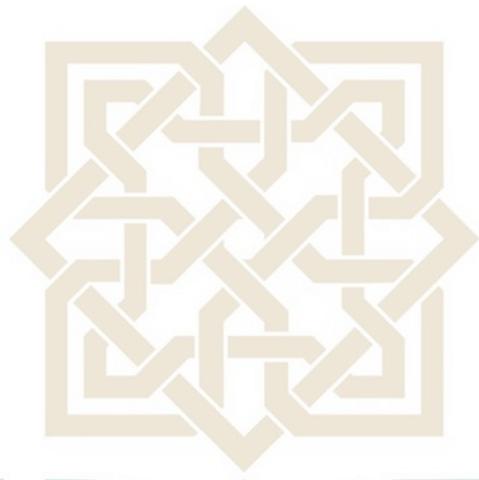
dalam berbagai literature keislaman. Biasanya kita selalu disugahi oleh wacana-wacana peperangan Islam dengan umat lain dalam teks-teks sejarah.

Pelajaran agama disekolah tentu saja bukan pelajaran yang *steril* dari warisan ideologis karya-karya sejarah. Semangat ideologis ini, akan turun-temurun, menjadi *embodied* (membodi) kedalam kurikulum pelajaran agama Islam. karena pengalaman ber-Tuhan seseorang, akan selalu mempengaruhi pola pikir seseorang dalam setiap melakukan internalisasi pemahaman tersebut.

D. Penutup

Akhirnya, hanya kepada-Nya-lah segala puji, terlimpah. Hanya dari-Nya lah kita semua mendapat petunjuk terhadap agama yang hanif ini, dan penulis yakin kita semua tidak akan mendapat petunjuk kecuali dari-Nya. Sholawat beserta salam semoga disampaikan kepada makhluk termulia, yang diutus untuk kebenaran, junjungan kita Muhammad saw., serta semua keluarganya.

Penulis mohon kepada Allah swt., agar tulisan ini memberikan manfaat kepada kita semua. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Baik dan Maha Penyayang. Penulis yang hanya makhluk naif, selalu tidak lepas dari salah dan dosa, mohon ampun kepada-Nya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Amstrong., Karen. 2001. *Sejarah Tuhan* (trj), Bandung : Mizan.
- Ansyori., Endang Saifudin. 1987. *Ilmu, Filsafat, dan Agama* Surabaya : Bina Ilmu.
- Atjeh., Abu Bakar. tth, *Ibn 'Arabi; Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*, Jakarta : Tinta Mas
- Afifi., AE. 1989. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, (trj), Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Abdullah., Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodenisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____, 2000 "Agama dan Harmoni Kebangsaan ; Perspektif Pemikiran Islam Kontekstual" dalam Tim PPN (ed), *Agama dan harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu*. Yogyakarta : PP. Nasyiatul 'Aisyiah.
- _____, 2001. "Pengajaran Kalam dan Theologi dalam Era Kemajmukan di Indonesia ; Sebuah Tinjauan Materi dan Metode" dalam Sumartana (ed), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al-Ghozali. *Al-Asma' Al-Husna ; Rahasian Nama-nama Indah Allah*, (trj). Bandung : Mizan.1994
- Abduh., Muhammad, 1992. *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Abdullah., Abdurrahman Shaleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (trj). Jakarta : Rineke Cipta.
- Allen., Doglas. 1978. *Structure and Creativity in Religion*, Netherland : Mouton Publisher
- Bagir., Haidar. 2002. "Suatu Pengantar Kepada Filsafat Islam Pasca ibn Rusd" dalam Murtadho Muthahari, *Pengantar Pemikiran Shadra ; Filsafat Hikmah*, Bandung : Mizan.
- Corbin., Henri. 2002. *Imajinasi Kreatif Ibn al-Arabi*, (trj) Yogyakarta : LKiS.
- Chodkewicz, Michel 1999. *Konsep Ibn Arabi tentang Kenabian dan Auliya*, (trj) Jakarta : RajaGrafindo Persada

- Collins., Dennis. 1999. *Paulo Friere ; Kehidupan dan Karya Pemikirannya* (trj). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- C. Chitik., William. 2001. *The Sufi Path Of Knowledge ; Pengetahuan spiritual Ibn al-Arabi*, (trj). Yogyakarta : Qalam.
- _____, 2003. "Ibn 'Arabi dan Mahzabnya" Dalam SH. Nasr (ed) *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*. Bandung : Mizan.
- _____. 2003. "Rumi dan Tarekat maulaiyyah" Dalam SH. Nasr (ed) *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam*. Bandung : Mizan.
- Denny., Frederick M. 2001 "Ritual Islam ; Perspektif dan Teori" dalam Richard M. Martin (ed), *Pendekata Kajian Islam Dalam Study Agama*. Surakarta : Muhamadiyah University Press.
- Daradjat., Zakiyah, 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. *SQ ; Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*, (trj), Bandung : Mizan
- Eaton., Charles Le gai, 2002. "Manusia" dalam Sayyed Hussein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam*, (trj). Bandung : Mizan
- al-Faruqi., Ismail Raji. 1992. *Al-Tauhid ; Its Implikations for Though and Life*. USA : the International institute of Islamic Thought.
- Gibb., HAR. 1971. (ed), *Enclopedia of Islam*, vol. III, Leiden : EJ. Briple.
- Hanafi., Ahmad. 1995. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta : al-Husna Zikra.
- Hirtenstein., Stephen. 2001. *Dari Keragaman Ke Kesatuan wujud ; Ajaran dan Kehidupan Spritual Syaokh Akbar Ibn 'Arabi*, (trj), Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Hardjana., AG. dkk. 2001. *Pendidikan Religiusitas Sebagai Ganti Pendidikan Agama ; Usaha Terobosan Pendidikan humaniora*, Yogyakarta LPKP.
- Hidayat., Komarudin. 1995. "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri" dalam Buddhy Munawar Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina.
- _____. 1996. *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah kajian Hermeneutik* Jakarta : Paramadina.

- _____. 1999. "Melampaui Nama-Nama Islam dan Postmodernisme" dalam Edy A. Efendi (ed), *Dekonstruksi Mazhab Ciputat*, Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- Hamka. 1980. *Tasawuf ; Perkembangan dan Pemurnian*. Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- _____. 1985. *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya : Penerbit Karunia.
- Husaini., Moulvi SAQ.. 1931. *Ibn Arabi ; the Great Muslim Mystic and Thinker*, Lahore : Kashmiri.
- Ibn al-Arabi, tth. *Futuhât al-Makîyyah*. Beirut : Dar al-Fkr.
- _____, 1988. *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya), (trj). Jakarta : Pustaka Firdaus
- _____, 1980. *The Bezel of Wisdom*. New York : Paulist Press. 1980.
- _____, 1994. *Sufi-Sufi Andalusia* (trj), Bandung : Mizan.
- _____, 1997. *Wasiat-Wasiat Ibn Arabi*, (trj), Bandung : Pustaka Hidayah.
- _____, 2000. *Kalîmâtullah Kitâb al-Jalâlâh*, (trj). Surabaya : Pustaka Progresif.
- Ibn Taimiyyah, 1990. *Kemurnian Tauhid*, Jakarta : Bumi Aksara
- Izutsu., Toshihiko. 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam ; Analisis Semantik Iman dan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Iqbal., Muhammad. 1982. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (trj), Jakarta : Tinta Mas.
- Kamal Hasan., Muhammad. 1989. "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara" dalam Taufiq Abdullah dan Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES.
- Karni., Asrori S. (ed). 2000. *Pesan-Pesan Taqwa Nurcholis Madjid*. Jakarta : Paramadina.
- Kosim., Moch.. 2003. *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam ; Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga

- Khan, Inayat. 2002. *Kehidupan Spritualitas ; Tiga Esai Klasik tentang Kehidupan Ruhani*, (trj) Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- _____. 2003. *Kesatuan Ideal Agama-Agama* (trj), Yogyakarta : Putra Langit.
- _____. 1989. *Education ; From Before Birth to Maturuty*, USA : Hunter House Inc.
- _____. 2002. *The Heart of Sufisme*, (trj), Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Dimensi Musik dan Bunyi*, (trj). Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Khamim., Ahmad. 1987. *Beberapa Aspek Epistemologis dalam Pandangan Ibn Arabi*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Kartanegara., Mulyadhi 2002. *Panorama Filsafat Islam ; Sebuah Refleksi Autobiografi*, Bandung : Mizan. 2002
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Mizan.
- Madjid., Nurcholis. 2000. "Ibn al-Arabi dan Tasawuf" Dalam *Kuliah-Kuliah Tasawuf* Editor Sukardi, Bandung : Pustaka Hidayah.
- _____. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan ; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- _____. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas masyarakat*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 1999. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 1999. "Beberapa Renungan Kehidupan Kegamaan Untuk Generasi Mendatang" dalam Edy A. Effendy, *Dekonstruksi Mazhab Ciputat*, Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- _____. 2000. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 1995. "Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan" dalam Buddha Munawar Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina.

- Marimba., AD.. 1989. *Penagantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Ma'arif.
- Muslim, 1916. *al-Shahih ; Kitab al-Iman*, no 302, Kairo : Muhammad Ali Shabih.
- Munawir., Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir ; Bahasa Arab – Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Meliono., Anton dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Mudjiono., Imam. 1997. "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", Dalam *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media
- Mulkhan., Abdul Munir, 2002. *Nalar Spritual Pendidikan ; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- _____, 2001. "Pengantar" dalam Jalaluddin Rumi, *Kearifan Cinta ; Renungan Sehari-Hari Kutipan Fihi Ma Fihi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Murata., Sachiko. 2000. *The Tao of Islam* (trj), Bandung : Mizan.
- Noer., Kautsar Azhari. 1996. *Ibn al-Arabi ; Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta : Paramadina.
- _____. 2002. *Tasauf Perennial ; Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta : Serambi.
- _____. 1999. "Menyemarakkan Dialog Agama ; Perspektif Sufi" dalam Edi A. Efendi, *DekonstruksiMazhab Ciputat*. Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- Nasution., Harun. 1995. "Tasawuf" dalam Budhy Munawar-Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta : Paramadina.
- Nasr., Sayyid Hussein., 1969. *Three Muslim Sages ; Avecina, Suhrawardi, and 'Arabi*, Canbridge : Harvard University Press.
- _____, 1981. *Knowledge and The Sacred*, Edinburgh : Edinburgh University Press.
- _____, 1993. *Menjelajah Dunia Modrn; bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Bandung : Mizan.

- _____. 1991. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (trj), Jakarta : Pustaka Firdaus.
- _____. 2001. *Islam Antara Cita dan Fakta*, (trj), (Yogyakarta : Pusaka.
- Purwanto dkk. 1991. *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahman., Fazlur. 1984. *Islam*, Bandung : Pustaka
- Rasyidi., HM. 1996. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Sirry., Mun'im A. (ed), 2004. *Fiqh Lintas Agama ; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta : Paramadina.
- Sholihodin., Machfud. 1986 *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Sinar Wijaya.
- Scimmel., Annimarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*, (trj). Jakarta : Pustaka Firdaus.
- _____. 1997. *Rahasia Wajah Suci Ilahi ; Memahami Islam secara Fenomenologis*, (trj), Bandung : Mizan.
- Salim., Peter. dkk. 1996. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : Modern English press.
- Schalman., Herman S.. 2000. "Spritualitas Yahudi" Dalam Ruslani (Ed), *Wacana Spritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta : Qalam.
- Schuon, Fritjhof. 1975. *The Trancendent Unity of Religions*, New York : Harper & Row.
- Sukidi. 2001. *New Age ; Wisata Spritual Lintas Agama*. Jakarta : Gramedia.
- Smith., D.E.. 1985. *Agama dan Modernisasi Politik*, Jakarta : Rajawali Press.
- Salthout., M. 1994. *Aqidah dan Syariat Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Surakhmad., Winarno, 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah ; Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung : Tarsito.
- Sumaryono., E. 1999. *Hermeunetik ; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius.

- Smith., Huston. 2002. *Islam* (trj) (Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Saleh., Abdur Rahman. 1973. *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Shihab., M. Quraisy. 2000. *Tafsir al-Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. I. Jakarta : Lentera Hati.
- _____. 1999. *Lentera Hati*, Bandung : Mizan.
- _____. 1998. *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan.
- Titus., Horald H. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (trj) Jakarta : Bulan Bintang,
- Usman., Fathimah. 2002. *Wahdat al-Adyan ; Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta : LKis.
- Wijaya., Aden. 1997. "Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama" Dalam *Pendidikan Islam dalam Peradapan Industrial*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Wan Daud., Wan Mohamad Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (trj). Bandung : Mizan.
- Yasin., Sulchan, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya Penerbit Amanah.

Yang Berupa Majalah, Jurnal, dan Koran

- Abdul Hadi WM. "Semangat Profetik dalam Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern" dalam *Horison*, no 6, tahun XXII, Juni 1998
- Afandi. "Pemikiran Ibn Arabi Tentang Hakikat Wujud" dalam *al-Jami'ah*, no 41, tahun 1990.
- Amin Abdullah. "Kerukunan Umat Beragama ; Perspektif Filosofi-Pedagogis" dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Tahun 2002,
- _____. "Agama Masa Depan : Intersubyektif dan Post-Dogmatis" dalam *Basis*, nomor 05 – 06, tahun ke-5, Mei – Juni 2002.
- Andito, "Obyektivikasi Islam" dalam *Jurnal Al-Huda*, vol. 2, No. 8, 2003,

- David Emmanuel Singh. "Role of Jesus in Ibn al-'Arabi's Sprituality" Dalam *The Asia Jurnal of Theologi Volume 10 No. 1. 1996.*
- Jamaluddin, 2001. "Matrealisme dalam Pendidikan Agama", Dalam *Kompas*, 5 Desember 2001.
- Kuntowijoyo, "Krisis Kebudayaan ; Kesenjangan anantara Kesadaran dan Prilaku" dalam *Republika*, edisi Rabu 16 Desember 1998.
- Komarudin Hidayat, "Ketika Agama Menyejarah" dalam *al-Jami'ah*, vol. 40. No 1, Januari – Juni 2002
- Kautsar Azhari Noer, 1998. "Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan Yang Sebenarnya" Dalam *Paranadina, Vol. 1, No 1*, Juli – Desember 1998,
- _____, 1994. "Memperkaya Pengalaman Keagamaan Melalui Dialog" Dalam *Ulumul Qur'an*, Edisi khusus no 5 & 6 vol. V, Tahun 1994,
- Lutfi Asyaukani, "Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum" dalam *Kompas*, edisi Sabtu 11 Maret 2003.
- Muhammad Wahyuni Nafis, 2001. "Membangun Islam Inklusif dalam Kehidupan" Dalam *Kompas*, edisi 3 Agustus 2001
- Murtadha Muthahari, "Perbuatan Baik Non-Muslim" dalam *al-Hikmah*, Maret – Juni 1990
- Paul Suparno, "Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK" dalam *Basis*, No. 07 – 08, Tahun ke-52, Juli – Agustus 2003
- Zully Qodir, "Pendidikan Islam Tranformatif ; Upaya Menyingkap Dimensi Pluralis dalam Pendidikan Aqidah-Akhlaq" Dalam *Afkar edisi no 11 thn 2001*,
- _____. "Dibutuhkan Pendidikan Agama yang Menjiwai" dalam *Kompas*, edisi Sabtu 15 Maret 2001.
- ST. Sunardi, "Ilmu sosial Berbasis Sastra ; Sebuah Catatan Awal" dalam *Basis*, nomor 11 – 12 tahun ke-15, November – Desember 2002
- Media Indonesia*, edisi 23 April 2001.
- Media Indonesia*, edisi 3 Mei 2001.
- <http://www.ibnarabisociety.org>.